

Penggunaan Dongeng Matematika dalam Meningkatkan Berhitung Awal di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu 2025

Salsa Gustira Rizki¹, Windi Dwi Andika²✉

^{1, 2} Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan
rizkigustirasalsa@gmail.com

Abstract

Fairy tales are made-up or imagined stories that can be utilized for their own purposes. They are also fictional stories that are used as educational materials for young people, including in the study of mathematics. Mathematical fairy tales are narratives that incorporate mathematical ideas presented in a creative and captivating manner. By using mathematical fairy tale techniques in kindergarten, this study seeks to enhance early children's numeracy abilities. The Classroom Action Research (CAR) approach, which is based on the Kemmis and McTaggart model and has two cycles that include the planning, implementation, observation, and reflection stages, was used to conduct this study at Al-Falaah Islamic Kindergarten in Pulau Semambu Village. 14 kids between the ages of 5 and 6 served as the study's subjects. Documentation and observation sheets were among the tools utilized. Both qualitative and quantitative analyzes were performed on the data. The findings demonstrate that children's early numeracy abilities can be significantly enhanced by the use of mathematical fairy tales. The majority of kids in the pre-cycle (78.5%) fall into the "Starting to Develop" category. Nonetheless, there was a notable rise in the categories of "Developing According to Expectations" (42.9%) and "Developing Very Well" (85.7%) following the execution of the measures in the first and second cycles. According to the study's findings, early childhood numeracy skills can be enhanced through the use of mathematical storytelling. This method makes the learning process more enjoyable, meaningful and in accordance with the child's cognitive development stage.

Keywords: Mathematical Fairy Tales, Early Arithmetic, Early Childhood, PAUD Learning, PTK

Abstrak

Dongeng adalah cerita yang dibuat-buat atau dibayangkan yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Dongeng juga merupakan cerita fiksi yang digunakan sebagai bahan ajar bagi anak-anak, termasuk dalam pembelajaran matematika. Dongeng matematika adalah narasi yang menggabungkan ide-ide matematika yang disajikan dengan cara yang kreatif dan menarik. Dengan menggunakan teknik dongeng matematika di taman kanak-kanak, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart dan memiliki dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, digunakan untuk melakukan penelitian ini di TK Islam Al-Falaah di Desa Pulau Semambu. 14 anak berusia antara 5 dan 6 tahun menjadi subjek penelitian. Dokumentasi dan lembar observasi merupakan salah satu alat yang digunakan. Analisis kualitatif dan kuantitatif dilakukan terhadap data. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak usia dini dapat ditingkatkan secara signifikan dengan penggunaan dongeng matematika. Mayoritas anak-anak pada prasiklus (78,5%) masuk dalam kategori "Mulai Berkembang". Meskipun demikian, ada peningkatan yang signifikan dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (42,9%) dan "Berkembang Sangat Baik" (85,7%) setelah pelaksanaan pengukuran pada siklus pertama dan kedua. Menurut temuan penelitian, keterampilan berhitung anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan cerita matematika. Metode ini membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Kata kunci: Dongeng Matematika, Berhitung Awal, Anak Usia Dini, Pembelajaran PAUD, PTK

Copyright (c) 2025 Salsa Gustira Rizki, Windi Dwi Andika

✉ Corresponding author: Salsa Gustira Rizki

Email Address: rizkigustirasalsa@gmail.com (Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kota Palembang, Sumsel)

Received 15 May 2025, Accepted 23 May 2025, Published 23 May 2025

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i2.4050>

PENDAHULUAN

Anak usia dini dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang melakukan aktivitas yang melibatkan imajinasi, kesenangan, serta pengalaman langsung. Dunia mereka dipenuhi oleh cerita, permainan, dan eksplorasi yang sederhana namun bermakna. Melalui kegiatan bermain dan

bercerita, anak-anak mulai mengenal berbagai konsep, termasuk bilangan, pola, urutan, dan perbandingan secara alami dan tidak membebani.

Matematika merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Saat membicarakan matematika, kita membahas tentang angka, jumlah, bentuk, pola, perbandingan, hingga pengukuran. Pengetahuan ini sebenarnya sudah bisa dikenalkan sejak dini, bahkan sejak anak berusia di bawah tiga tahun, karena mereka telah menjumpai berbagai pengalaman berhitung dalam aktivitas bermain sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenalkan konsep dasar matematika, atau matematika permulaan, secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.

Sayangnya, pembelajaran matematika di PAUD masih banyak yang menggunakan pendekatan tradisional. Anak lebih sering diminta menghafal angka atau menyelesaikan soal-soal berhitung tanpa konteks. Hal ini menyebabkan anak mudah bosan dan kurang memahami makna dari kegiatan berhitung itu sendiri. Observasi awal di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan sederhana. Kurangnya pendekatan yang menyenangkan membuat anak kurang tertarik mengikuti pembelajaran matematika.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran matematika lebih menyenangkan adalah melalui kegiatan mendongeng. Anak-anak pada usia 5–6 tahun mulai aktif bertanya dan memahami cerita, sehingga dongeng dapat menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan konsep berhitung dengan cara yang mudah dicerna. Selain menambah kosakata dan melatih logika berpikir, mendongeng juga dapat disisipkan elemen berhitung sederhana seperti menghitung benda, jumlah langkah, atau membandingkan ukuran.

Dengan perencanaan yang tepat, kegiatan mendongeng dapat menjadi bagian dari pembelajaran matematika yang menarik dan edukatif. Guru berperan penting dalam menyusun cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga memuat konsep matematika. Misalnya, cerita tentang mencari harta karun dapat dikembangkan menjadi buku dongeng berhitung yang mengajak anak menyelesaikan tantangan berhitung di setiap level cerita. Buku ini bisa dilengkapi dengan ilustrasi berwarna dan penomoran level bacaan, sehingga anak terdorong untuk menyelesaikan soal berhitung agar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya.

Kegiatan bercerita dapat dimasukkan dalam pijakan pembelajaran anak, baik sebelum bermain maupun saat bermain. Guru dapat memulai dengan bercerita tentang tema hari itu, lalu mengajak anak “bermain” mencari harta karun melalui buku dongeng. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak belajar berhitung dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga membuat mereka lebih percaya diri, lebih tertarik pada angka, dan tidak merasa tertekan dengan pelajaran matematika.

Berbagai penelitian mendukung penggunaan media cerita dalam pembelajaran matematika anak usia dini. (Nurhayati dan Indriyani, 2021) menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak secara signifikan. (Putra dan Widodo, 2019) menyebutkan bahwa media cerita mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Aisyah, Lestari, dan

Hidayati (2023) bahkan menegaskan bahwa integrasi literasi dan numerasi melalui cerita meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran anak.

Pada penelitian yang mengembangkan pendekatan mendongeng dalam pembelajaran matematika dasar, (Marlina dan Wibowo, 2020) mengembangkan media dongeng petualangan, sedangkan (Sari et al., 2022) menekankan pentingnya unsur imajinatif dalam memahami konsep berhitung. Meski demikian, belum banyak yang mengembangkan media cerita berhitung secara berjenjang yang menyisipkan tantangan berhitung sebagai bagian dari alur cerita.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan buku dongeng berhitung berbasis petualangan mencari harta karun. Buku ini dirancang agar anak tidak hanya belajar berhitung, tetapi juga merasa tertantang, terlibat aktif, dan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal angka dan berhitung, tetapi juga belajar dengan semangat dan rasa senang.

Mengingat konteks ini, para akademisi ingin mempelajari lebih lanjut tentang hal ini. penggunaan media dongeng matematika dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu. Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam penciptaan strategi pengajaran yang lebih imajinatif dan menghibur selain meningkatkan minat dan kemampuan berhitung anak usia dini secara lebih optimal.

METODE

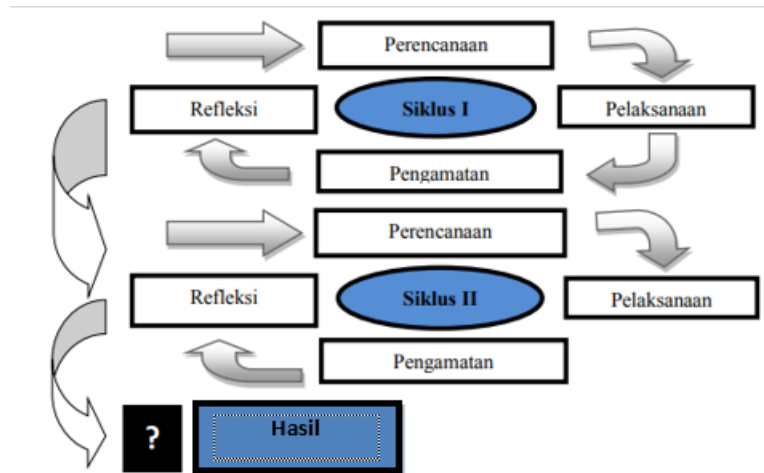
Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan berhitung awal anak melalui dongeng matematika. Kegiatan ini sangat sesuai untuk pengembangan kemampuan berhitung di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu. Penelitian ini melibatkan observasi langsung dan partisipatif serta dokumentasi untuk memantau progres berhitung anak-anak di TK tersebut.

Empat belas anak, delapan laki-laki dan enam perempuan, dari kelompok Bdi TK Islam Al-Falaah di Desa Pulau Semambu, berusia lima sampai enam tahun, menjadi subjek penelitian. Adapun yang akan menjadi objek penelitian adalah aktivitas berhitung untuk meningkatkan berhitung awal anak menggunakan media dongeng matematika di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu.

Penelitian berlangsung di TK Islam Al-Falaah, sebuah sekolah yang terletak di Jalan Kemuning Desa Pulau Semambu, Indralaya Utara, dalam wilayah Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dan memakan waktu 10 hari.

Sebelum memulai penelitian, berbagai persiapan dilakukan. Pertama, dipilih subjek penelitian yang tepat. Selanjutnya, instrumen penelitian disusun, termasuk pembuatan kisi-kisi untuk mengukur peningkatan berhitung awal anak-anak melalui dongeng matematika. Setiap anak menerima lembar dongeng matematika. Para peneliti kemudian bergabung dengan anak-anak TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu dalam sesi berhitung awal melalui dongeng matematika, sambil melakukan observasi terhadap pembelajaran tersebut secara berkelanjutan.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas, yang memerlukan setidaknya dua siklus dan tidak dilakukan hanya sekali. Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi merupakan fase-fase kunci yang membentuk setiap siklus. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah metode refleksi bagi para guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan. Berikut ini model dan deskripsi dari setiap tahapannya



Gambar 1. Tahapan Siklus PTK

Metode pengumpulan data untuk penelitian tindakan yang akan dilakukan di kelas adalah sebagai berikut: Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik observasi langsung. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dokumen untuk mendukung hasil observasi.

Dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai mencakup modul ajar untuk panduan guru selama penelitian, kisi-kisi observasi untuk menilai peningkatan kecerdasan berhitung anak lewat dongeng matematika, lembar observasi dalam format check list, serta rubrik penilaian.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Sementara pendekatan analisis data kuantitatif digunakan untuk membandingkan temuan setiap siklus mengenai konsentrasi belajar siswa menggunakan lembar observasi, analisis data kualitatif dilakukan dalam bentuk catatan hasil observasi lapangan yang terperinci berdasarkan refleksi dari setiap siklus menggunakan rumus statistik yang sederhana dengan persentase yang diperoleh siswa setiap siklusnya untuk mengolah data kemampuan berhitung awal anak.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Deskripsi Data Awal Kemampuan Anak/Pra Siklus

Para peneliti mengamati anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar pada tanggal 4 Maret 2025, dan temuannya didasarkan pada pengamatan tersebut dan saat aktivitas bermain. Pada saat peneliti mengamati terdapat bahwa kemampuan berhitung awal anak di TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu masih kurang baik sehingga peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan

kemampuan berhitung awal anak. Jumlah seluruh anak pada penelitian ini sebanyak 14 anak. Pada tahap Pra Siklus data yang didapatkan yaitu terdapat sebagian anak yang memerlukan peningkatan kemampuan berhitung awal.

Berdasarkan dari data observasi pra siklus, kemampuan berhitung awal anak masih ada yang rendah. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil pengamatan tersebut. Data pengamatan prasiklus menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memperoleh skor 76-100% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), tiga anak memperoleh skor 51-75% dan masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan sebelas anak memperoleh skor 26-50 dan tergolong Mulai Berkembang (MB). Hal ini mungkin memerlukan perhatian dan intervensi tambahan untuk membantu meningkatkan keterampilan kognitif anak-anak tersebut. Jika dilihat dalam bentuk diagram berikut grafik nilai pada anak sebelum adanya tindakan pada kemampuan berhitung awal anak.

Dari data hasil rekapitulasi pra siklus tingkat ketuntasan kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng matematika kelompok B TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu didapatkan hasil kemampuan berhitung awal anak masih rendah. Terdapat 11 anak (78,5%) kriteria Mulai Berkembang, dan 3 anak (21,4%) masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus penelitian tindakan kelas Pada hari Senin, 10 Maret 2025, Selasa, 11 Maret 2025, Rabu, 12 Maret 2025, Kamis, 13 Maret 2025, dan Jumat, 14 Maret 2025, saya mengikuti lima pertemuan. Alam semesta akan menjadi subjek pembelajaran pada siklus I.

Siklus penelitian tindakan kelas dilakukan di kelompok B TK Islam Al-Falaah, Desa Pulau Semambu, dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui metode bercerita matematika. Siklus I dilaksanakan sebanyak lima sesi, yang dimodifikasi sesuai dengan perencanaan dan prosedur pembelajaran yang telah direncanakan.

a. Pertemuan Pertama (Senin, 10 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan pertama siklus I ini yaitu:

Tabel 1. Hasil Pertemuan Pertama Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	5	35,7%
3	Berkembang Sesuai Harapan	9	64,3%
4	Berkembang Sangat Baik	0	0%

Catatan dari Lapangan Anak-anak tampak gembira dan bersemangat pada pertemuan awal siklus I mendengar dongeng “si kancil dan buaya” tetapi hanya 50% yang bias menjawab pertanyaan sederhana seperti ‘berapa buaya yang dilewati kancil untuk menyeberangi sungai?’. Adapun anak yang kesulitan membedakan angka. Mereka menggunakan jari untuk menghitung. Anak seperti Maa dan Anwb aktif menirukan cara menghitung dalam cerita.

b. Pertemuan Kedua (Selasa, 11 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan kedua siklus I ini yaitu :

Tabel 2. Hasil Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	5	35,7%
3	Berkembang Sesuai Harapan	8	57,1%
4	Berkembang Sangat Baik	1	7,2%

Catatan lapangan untuk pertemuan kedua siklus I yakni dongeng yang berjudul “Gubu dan Coki”. Anak-anak seperti Sa dan Ya mulai menghitung tanpa bantuan. Tetapi masih ada anak (Rdd dan Rzh) yang bingung saat diminta menghitung mundur (10 ke 1).

c. Pertemuan Ketiga (Rabu, 12 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan ketiga siklus I ini yaitu :

Tabel 3. Hasil Pertemuan Ketiga Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	2	14,2%
3	Berkembang Sesuai Harapan	11	78,5%
4	Berkembang Sangat Baik	1	7,1%

Catatan lapangan untuk pertemuan ketiga siklus I yakni dongeng dengan judul “Monyet dan Kura-kura”, anak seperti Ami dan Dac bisa menjawab angka yang disebut dalam cerita. Anak seperti Ana masih mengandalkan jari, tetapi sudah lebih percaya diri.

d. Pertemuan Keempat (Kamis, 13 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan keempat siklus I ini yaitu :

Tabel 4. Hasil Pertemuan Keempat Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	1	7,1%
3	Berkembang Sesuai Harapan	10	71,4%
4	Berkembang Sangat Baik	3	21,4%

Catatan lapangan untuk pertemuan keempat siklus I yakni dongeng dengan judul ‘Keti dan Pusi’. Anak-anak seperti Mda dan Fys antusias menghitung benda yang muncul dalam cerita. Anak (Rdd dan Rzh) mulai menunjukkan kemajuan: bias menghitung terbalik 10 ke 1.

e. Pertemuan Kelima (Jumat, 14 Maret 2025)

Berikut hasil dari Hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan kelima siklus I ini yaitu:

Tabel 5. Hasil Pertemuan Kelima Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	1	7,1%
3	Berkembang Sesuai Harapan	10	71,4%
4	Berkembang Sangat Baik	3	21,4%

Catatan lapangan untuk pertemuan kelima siklus I yakni dongeng dengan judul “Kancil dan Kura-Kura dari Kalimantan”. Anak berhasil menjawab soal seperti, “Berapa banyak hewan yang ada dalam kelompok si Kancil?”. Anak seperti Azz dan Aa dapat mencocokkan jumlah hewan dalam cerita dengan kartu angka yang sesuai.

Pelaksanaan pengamatan tindakan langsung dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dan peneliti memantau proses pembelajaran anak dengan mendokumentasikan hasil pengamatan dan perkembangan yang diamati. Selama Siklus I, latihan pengamatan ini dilakukan dari pertemuan pertama hingga kelima. Temuan penelitian mengungkapkan penanda keterampilan berhitung awal anak melalui dongeng matematika.

Berdasarkan hasil Observasi menunjukkan pada siklus I bahwa keterampilan matematika dasar anak-anak melalui dongeng matematika di kelompok B TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kemampuan berhitung awal melalui dongeng matematika, terdapat peningkatan dalam kemampuan berhitung awal anak berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I. Peningkatan ini tercermin dalam persentase kemampuan berhitung awal anak yang terbagi dalam kategori Mulai Berkembang sebesar (35,7%), Berkembang Sesuai Harapan sebesar (42,9%), dan Berkembang Sangat Baik sebesar (21,4%). Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus I, kemampuan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan setengah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Dengan demikian, melalui dongeng matematika diharapkan dapat terus mendukung perkembangan kemampuan berhitung awal anak secara lebih maksimal pada siklus berikutnya.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Lima pertemuan pada hari Senin, 17 Maret 2025, Selasa, 18 Maret 2025, Rabu, 19 Maret 2025, Kamis, 20 Maret 2025, dan Jumat, 21 Maret 2025 digunakan untuk melaksanakan siklus II penelitian tindakan kelas. Alam semesta akan menjadi subjek pembelajaran pada siklus kedua.

Penelitian tindakan kelas siklus 2 dilaksanakan di kelompok B TK Islam Al-Falaah, Desa Pulau Semambu, dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung awal anak melalui media narasi

matematika. Disesuaikan dengan perencanaan dan proses pembelajaran yang telah direncanakan, Siklus 2 dilaksanakan selama lima kali pertemuan.

a. Pertemuan Pertama (Senin, 17 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan pertama siklus 2 ini yaitu :

Tabel 6. Hasil Pertemuan Pertama Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	11	78,5%
4	Berkembang Sangat Baik	3	21,4%

Catatan Lapangan pada pertemuan pertama siklus 2. Dongeng dengan judul “Si Kancil dan Buaya” lagi. Anak menggunakan kartu angka besar untuk menghitung lompatan si kancil. Anak (Mak) masih ragu saat menghitung lompatan si Kancil menggunakan kartu angka.

b. Pertemuan Kedua (Selasa, 18 Maret 2025)

Berikut hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan kedua siklus 2 ini yaitu :

Tabel 7. Hasil Pertemuan Kedua Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	9	64,2%
4	Berkembang Sangat Baik	5	35,7%

Catatan lapangan untuk pertemuan kedua siklus 2 yakni dongeng dengan judul “Gubu dan Coki”. Anak mampu menghubungkan jumlah benda dengan kartu angka.

c. Pertemuan Ketiga (Rabu, 19 Maret 2025)

Berikut hasil dari Hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan ketiga siklus 2 ini yaitu:

Tabel 8. Hasil Pertemuan Ketiga Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	7	50%
4	Berkembang Sangat Baik	7	50%

Catatan lapangan untuk pertemuan ketiga siklus 2 yakni dongeng dengan judul Monyet dan Kura-kura. Anak Az dan Sa dapat melakukan pengurangan dan penjumlahan tanpa bantuan. Dikombinasikan dengan ranting sungguhan, anak Dac bisa menyusun biji sambil menghitung sampai 10.

d. Pertemuan Keempat (Kamis, 20 Maret 2025)

Berikut hasil dari Hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan keempat siklus 2 ini yaitu:

Tabel 9. Hasil Pertemuan Keempat Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	7	50%
4	Berkembang Sangat Baik	7	50%

Catatan lapangan untuk pertemuan keempat siklus 2 yakni dongeng dengan judul “Keti dan Pusi”. cerita ini melibatkan anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Mereka berhasil menghitung “uang” (kertas bernilai 1-10). 80% anak sudah lancar berhitung 1-10.

e. Pertemuan Kelima (Jumat, 21 Maret 2025)

Berikut hasil dari Hasil dari kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng pada pertemuan kelima siklus 2 ini yaitu:

Tabel 10. Hasil Pertemuan Kelima Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	1	7,2%
4	Berkembang Sangat Baik	13	92,8%

Catatan lapangan untuk pertemuan kelima siklus 2 yakni dengan dongeng yang berjudul “Kancil dan Kura-kura dari Kalimantan. Anak dapat menggunakan benda konkret (ranting) untuk membantu menyelesaikan operasi hitung sederhana. Dan anak sudah mampu mengenal konsep bilangan dengan menunjukkan kartu angka yang sesuai.

Pelaksanaan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima pada Siklus II, guru dan peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar anak dengan cara mendokumentasikan perkembangan yang dilihat dan hasil observasinya. Observasi tindakan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini mengamati indikator kemampuan anak dalam kegiatan berhitung awal melalui dongeng matematika.

Berdasarkan hasil Observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng matematika di kelompok B TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu mengalami peningkatan.

Tabel 11. Rekapitulasi Data Kemampuan Berhitung Awal Anak Siklus 2

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%
2	Mulai Berkembang	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	2	14,3%
4	Berkembang Sangat Baik	12	85,7%

Berdasarkan hasil siklus II yang menunjukkan kemampuan berhitung awal anak melalui dongeng matematika masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan yakni terdapat 2 anak (14,3%), Kemuudian kategori Berkembang Sangat Baik terdapat 12 anak (85,7%). Hasil siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yang mana anak dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kreativitas Anak Usia Dini dapat diukur melalui beberapa aspek indikator, di antaranya adalah mengenal konsep bilangan, kemampuan membilang, dan mengoperasikan bilangan sederhana.

4. Hasil Analisis Data Per Siklus I & Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, anak kelompok B TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu dapat memperoleh manfaat dari dongeng matematika dalam hal kemampuan berhitung awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan dongeng matematika pada siklus I, kemampuan berhitung awal anak meningkat pada siklus II.

Tabel 12. Rekapitulasi Data Kemampuan Berhitung Awal Anak Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Kriteria Penilaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1	Belum Berkembang	0	0%	0	0%	0	0%
2	Mulai Berkembangan	11	78,5%	5	35,7%	0	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	3	21,4%	6	42,9%	2	14,3%
4	Berkembang Sangat Baik	0	0%	3	21,4%	12	85,7%

5. Hasil Analisis Data Per Siklus I & Siklus II

Peneliti melakukan observasi awal sebelum melakukan tindakan. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berhitung awal siswa TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu belum maksimal. Tidak ada anak yang tergolong sangat baik perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan data pra siklus tindakan yang menunjukkan tidak ada anak yang memperoleh skor 76-100% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BBM) berdasarkan data observasi pra siklus. Tiga anak tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH) setelah memperoleh skor berkisar antara 51 hingga 75%. Sebelas anak dengan skor antara 26 hingga 50 persen tergolong Mulai Berkembang (MBM).

Kemampuan berhitung dini anak mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan siklus I dibandingkan sebelum dilakukan tindakan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 5 anak (35,7%) memiliki kemampuan berhitung dini pada kategori Mulai Berkembang, sebanyak 6 anak (42,9%) memiliki kemampuan berhitung dini pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan sebanyak 3 anak (21,4%) memiliki kemampuan berhitung dini pada kategori Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan hasil tindakan siklus I, peneliti masih perlu melakukan siklus berikutnya karena hasil tindakan belum

memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga dilanjutkan dengan siklus II sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung dini anak.

Data dari Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yaitu pada kemampuan berhitung awal anak-anak dalam kelompok Berkembang. Kelompok Harapan berjumlah dua orang, dengan persentase 14,3%. Kemudian, kelompok Berkembang Sangat Baik berjumlah dua belas orang, dengan persentase 85,7%. Perbaikan pada sejumlah kelemahan siklus I menyebabkan peningkatan hasil belajar pada siklus II. Kategori Berkembang Sangat Baik meningkat dari ketuntasan awal 21,4% menjadi 85,7% pada siklus II sebagai hasil dari penyesuaian terhadap kekurangan pada siklus I.

Diskusi

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa peningkatan signifikan kemampuan berhitung awal anak setelah penerapan media dongeng matematika, terbukti dari data yang menunjukkan peningkatan kategori "Berkembang Sangat Baik" dari 0% pada pra-siklus menjadi 85,7% pada siklus II. Selain itu, penyajian data tiap pertemuan disertai catatan lapangan memberikan gambaran rinci perkembangan anak. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan, antara lain belum adanya kontrol kelompok pembandingan sehingga efektivitas metode belum dapat dibandingkan secara objektif, dan analisis data kuantitatif belum disertai uji statistik untuk menguatkan hasil secara ilmiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dini pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan media cerita matematika. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti (2020) yang menemukan bahwa penggunaan cerita untuk mengajarkan matematika dapat meningkatkan kemampuan berhitung dini pada anak usia dini matematika mampu menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih mudah memahami konsep angka. Selain itu, penelitian oleh Wulandari & Setiawan (2021) juga mendukung hasil ini, di mana pembelajaran berbasis cerita terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan berhitung.

Namun, berbeda dengan penelitian oleh Putri (2019) yang menggunakan media permainan manipulatif untuk meningkatkan kemampuan berhitung, pendekatan dongeng dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan imajinasi dan aspek bahasa anak, sekaligus membangun pemahaman konsep matematika secara kontekstual. Dengan demikian, penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran memberikan alternatif yang lebih holistik, karena mampu menggabungkan aspek kognitif dan afektif dalam proses belajar anak usia dini.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan berhitung awal. Penerapan media dongeng matematika terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak dalam konsep berhitung secara menyenangkan. Dampaknya, guru dapat memanfaatkan pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif dalam pendidikan matematika, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga mendorong terciptanya materi pembelajaran mutakhir lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak secara sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kelompok B TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu mengalami peningkatan kemampuan berhitung dini anak melalui dongeng matematika pada tahun ajaran 2024-2025. Sebelum dilakukan tindakan, kondisi awal pada kategori Sangat Baik Berkembang (BSB) sebesar 0%. Pada siklus I meningkat menjadi 21,4% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa TK Islam Al-Falaah Desa Pulau Semambu dapat meningkatkan kemampuan berhitung dini anak usia dini melalui dongeng matematika. Pemanfaatan penelitian ini dinilai berhasil dan dapat dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan media ini pada aspek perkembangan anak lainnya serta dengan cakupan sampel yang lebih luas agar hasilnya lebih general dan mendalam.

REFERENSI

- Aisyah, S., Lestari, N., & Hidayati, L. (2023). Integrating literacy and numeracy through storytelling in early childhood education. *Journal of Early Childhood Development*, 8(2), 123–134.
- Astuti, D. (2020). Pengaruh media cerita matematika terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 101–110.
- Putra, R., & Widodo, A. (2019). Penggunaan media cerita matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 30–38.
- Putri, M. A. (2019). Penggunaan media permainan manipulatif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 88–96.
- Wulandari, N., & Setiawan, R. (2021). Pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 502–510.
- Marlina, R., & Wibowo, M. E. (2020). Peningkatan kemampuan matematika dasar anak melalui media dongeng berbasis petualangan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 555–567.
- Nurhayati, S., & Indriyani, T. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis dongeng terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 45–53.
- Sari, D. A., Ramdhani, M. A., & Kurniasih, A. (2022). Imajinasi dalam pembelajaran matematika untuk anak usia dini melalui media cerita bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 14–26.